



USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE



KAJIAN PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN

DESA SAWANG, KEMUKIMAN LAGEUN
KECAMATAN SETIA BAKTI, KABUPATEN ACEH JAYA



FEBRUARI 2006

This publication was produced by Development Alternatives, Inc. for the United States Agency for International Development under Contract No. 497-M-00-05-00005-00

Kredit foto: ESP NAD.

Peserta Kajian Penghidupan Berkelanjutan sedang membuat “Pemetaan Fisik Desa”.

KAJIAN PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN

DESA SAWANG, KEMUKIMAN LAGEUN
KECAMATAN SETIA BAKTI, KABUPATEN ACEH JAYA
7 – 9 FEBRUARI 2006

Title:	Kajian Penghidupan Berkelanjutan Desa Sawang, Kemukiman Lageun, Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya 7 – 9 Februari 2006
Program, activity, or project number:	Environmental Services Program, DAI Project Number: 5300201.
Strategic objective number:	SO No. 2, Higher Quality Basic Human Services Utilized (BHS).
Sponsoring USAID office and contract number:	USAID/Indonesia, 497-M-00-05-00005-00.
Contractor name:	DAI.
Date of publication:	February 2006

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR.....	III
DAFTAR TABEL.....	IV
KATA PENGANTAR	V
1. LATAR BELAKANG.....	I
2. SUMBER DAYA MANUSIA.....	3
2.1. KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN	3
2.2. KEAHLIAN PROFESI	4
2.3. KETERAMPILAN MASYARAKAT	4
2.4. VISI MASYARAKAT.....	5
3. SUMBER DAYA ALAM	6
3.1. SUMBER DAYA AIR	6
3.2. HUTAN	8
3.3. PERTANIAN	8
3.3.1. SAWAH.....	8
3.3.2. KEBUN.....	8
3.4. PANTAI.....	12
3.5. LAUT	13
3.6. KELENDER MUSIM/ TAHUNAN.....	13
4. FISIK.....	15
4.1. INFRASTRUKTUR UMUM.....	15
4.2. SISTEM AIR BERSIH (INSTALASI).....	16
4.3. DRAINASE	16
4.4. SANITASI	16
4.5. SAMPAH.....	17
4.6. VISI MASYARAKAT.....	17
5. ASPEK SOSIAL	18
5.1. KLASIFIKASI KESEJAHTERAAN	18
5.2. KELEMBAGAAN ADAT/ DESA	18
5.3. HUBUNGAN SOSIAL KEMASYARAKATAN.....	19
5.4. DIAGRAM VENN	19
5.5. VISI MASYARAKAT.....	22
6. FINANSIAL	23
6.1. MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT	23
6.2. HUBUNGAN DENGAN INVESTOR	23
6.3. PEMBAGIAN PEKERJAAN.....	23
6.4. PENDAPATAN DAN PENGELUARAN MASYARAKAT	24
6.5. PENGATURAN KEUANGAN RUMAH TANGGA.....	24
6.6. VISI MASYARAKAT.....	24

7. ANALISIS.....	25
7.1. ANALISIS KEMUNGKINAN KEGIATAN WSM.....	25
7.2. ANALISIS KEMUNGKINAN KEGIATAN SERVICE DELIVERY.....	27
7.3. ANALISIS KEMUNGKINAN KEGIATAN ENVIRONMENT (ESD).....	29
8. KESIMPULAN	30
9. REKOMENDASI	31
LAMPIRAN – DOKUMENTASI KEGIATAN SLA, DESA SAWANG, ACEH JAYA	32

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 – DIAGRAM VENN HUBUNGAN MASYARAKAT DENGAN ORGANISASI DIDALAM MASYARAKAT	20
GAMBAR 2 DIAGRAM VENN HUBUNGAN MASYARAKAT DENGAN ORGANISASI DARI LUAR MASYARAKAT ...	21

DAFTAR TABEL

TABEL 1 KOMPOSISI PENDUDUK DESA SAWANG BERDASARKAN TINGKAT USIA.....	3
TABEL 2 KOMPOSISI PENDUDUK DESA SAWANG BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN.....	3
TABEL 3 PROFESI MASYARAKAT DESA SAWANG (FEBRUARI 2006).....	4
TABEL 4 JENIS KERAJINAN DI DESA SAWANG	5
TABEL 5 SARANA AIR BERSIH DESA SAWANG	7
TABEL 6 Uji PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP TANAMAN PEKARANGAN	10
TABEL 7 PENENTUAN RANKING KRITERIA TANAMAN PEKARANGAN BERDASARKAN FREKUENSI PREFERENSI MASYARAKAT	11
TABEL 8 Uji Uji PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP TANAMAN PINGGIRAN SUNGAI.....	11
TABEL 9 PENENTUAN RANKING KRITERIA TANAMAN PINGGIRAN SUNGAI BERDASARKAN FREKUENSI PREFERENSI	12
TABEL 10 Uji PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP TANAMAN KAWASAN PANTAI YANG BERPOTENSI UNTUK DIKEMBANGKAN PASCA TSUNAMI	12
TABEL 11 PENENTUAN RANKING KRITERIA TANAMAN PANTAI BERDASARKAN FREKUENSI PREFERENSI MASYARAKAT	13
TABEL 12 KALENDER MUSIMAN/TAHUNAN DI DESA SAWANG	13
TABEL 13 INFRASTRUKTUR DI DESA SAWANG.....	15
TABEL 14 HUBUNGAN KELEMBAGAAN YANG ADA DIDALAM MASYARAKAT	20
TABEL 15 HUBUNGAN KEDEKATAN MASYARAKAT DENGAN LEMBAGA DARI LUAR MASYARAKAT	21
TABEL 16 Uji TANAMAN PANTAI BERDASARKAN DOMINANSINYA DI PANTAI SEBELUM TSUNAMI.....	26
TABEL 17 PENENTUAN RANKING KRITERIA BERDASARKAN FREKUENSI DOMINAN.....	27

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga seluruh kegiatan Sustainable Livelihood Assessment (SLA) di Desa Sawang, Kemukiman Lageun, Kecamatan Setia Bakti, Kabupaten Aceh Jaya dapat dilaksanakan dan didokumentasikan dengan baik dalam sebuah laporan. Laporan ini berisikan data tentang potensi desa, baik dari aspek Fisik, Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, Sosial maupun Ekonomi/Finansial. Selain itu juga ada analisis permasalahan desa serta potensi kegiatan yang bisa dilaksanakan di desa tersebut, baik oleh ESP maupun oleh lembaga/instansi lain.

Seluruh data yang ada dalam laporan ini diperoleh dari masyarakat secara partisipatif dengan menggunakan metode SLA selama 3 hari, dilaksanakan di Meunasah Desa Sawang, dihadiri oleh 25 orang masyarakat yang mewakili seluruh komponen masyarakat yang ada di Desa Sawang serta 12 orang dari team ESP USAID sebagai Fasilitator.

Adapun tujuan dari kegiatan SLA ini adalah untuk mendapatkan data-data tentang desa sebagai dasar pelaksanaan program yang akan dilakukan oleh ESP USAID di Desa Sawang ini, yaitu Program Rehabilitasi Pantai.

Dalam kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terimakasih yang tinggi kepada seluruh masyarakat Desa Sawang, khususnya kepada Kepala Desa, Imam Desa, Tokoh Adat, Panglima Laot, Pemuda, Ibu-ibu dan seluruh peserta SLA yang telah memberikan kontribusi yang sangat besar selama pelaksanaan SLA. Selanjutnya laporan ini kami serahkan kepada masyarakat untuk menjadi dokumen desa yang dapat dipergunakan oleh siapa pun untuk kegiatan pembangunan di Desa Sawang.

Semoga partisipasi aktif masyarakat yang telah terbentuk ini dapat terus dipertahankan dalam segala kegiatan di desa, sehingga semua aktivitas dalam upaya membangun kembali Desa Sawang dapat dilakukan secara bersama dan terarah.

Harapan kami, laporan ini dapat dipergunakan oleh semua pihak dalam upaya membangun Desa Sawang yang lebih baik dimasa mendatang. Amin

Banda Aceh, Maret 2006

John Pontius
ESP Aceh Regional Advisor

I. LATAR BELAKANG

Desa Sawang berada pada koordinat 04° 43' 59,2" LU dan 95° 30' 30,7" BT. Topografi wilayahnya datar dan berbukit dengan ketinggian antara 0 – 35 m dpl. Desa Sawang termasuk kedalam wilayah administrasi Kemukiman Lageun, Kecamatan Setia Bakti, Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Desa ini berada di lintasan jalan raya Banda Aceh –Meulaboh, kira-kira 20 km sebelum Calang. Perjalanan dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda 2 atau 4. Kondisi jalan masih bagus meskipun ada beberapa tempat/bagian jalan yang rusak akibat tsunami tetapi sudah diperbaiki.

Adapun batas-batas Desa Sawang adalah sebagai berikut:

1. Utara : berbatasan dengan Kecamatan Sampoinet
2. Selatan : berbatasan dengan Gampong Lhok Glumpang
3. Timur : berbatasan dengan Gampong Padang
4. Barat : berbatasan dengan Samudra Hindia

Sebelum tsunami, Desa Sawang merupakan salah satu desa di pantai Barat Aceh yang sudah relatif maju, dan merupakan ibukota Kecamatan Setia Bakti. Akibat bencana gempa bumi dan tsunami, selain merenggut nyawa sebagian penduduk, seluruh infrastruktur yang ada di desa Sawang, seperti perumahan, jalan, jembatan, sarana umum dan lain-lain menjadi hancur dan hilang. Selain itu, tsunami juga menyebabkan terjadinya perubahan lahan desa secara permanen, dimana sebagian lahan perkarangan/sawah atau kebun berubah menjadi rawa-rawa.

Dari penelusuran sejarah bersama masyarakat dapat diketahui bahwa Desa Sawang dulunya merupakan sebuah dusun dari Kemukiman Lageun. Pada sekitar tahun 1920-an, terjadi wabah penyakit "Tha'eun" (Bahasa Aceh) dan serangan ganas Harimau yang menimbulkan banyak korban jiwa di Kemukiman Lageun. Unikny, ada beberapa kisah dan arti tentang asal usul nama Lageun, yang dikumpulkan dari penuturan tokoh-tokoh masyarakat:

1. Versi pertama disampaikan oleh tokoh masyarakat yang bernama T. Banta Saidi. Tgk Zakaria dan T. Sulaiman. "Menurut cerita dari orang tua kami, pada tahun 1930-an terjadi penyerangan atau penyerbuan terhadap Belanda di Calang yang dipimpin oleh T. Sabi. Pemberontakan ini dimulai di Kuala Doi (Rane) yang menimbulkan korban jiwa dipihak pejuang, diantaranya bernama T. Muhammad akibat tertembak oleh Belanda. Walaupun T. Muhammad meninggal, peperangan tetap dilanjutkan oleh T.Sabi dan pengikutnya. Dalam peperangan tersebut masyarakat menggunakan beduk atau Tambo (Bahasa Aceh) yang fungsinya adalah sebagai alat pemberitahuan (**Lageum = Bri Thei** atau **Peugah** yang artinya **memberitahukan**) apabila Belanda datang. Dikemudian hari, pengucapan *Lageum* berubah menjadi **lageun**.
2. Versi kedua menyebutkan bahwa Lageun adalah nama yang diberikan oleh Belanda yang yang berarti: **daerah yang mempunyai laut, sungai, rawa-rawa, hutan dan panorama yang indah**.
3. Versi lainnya mengatakan bahwa Desa Sawang bermakna: Sungai/krueng yang airnya asin atau muara sungai/krueng yang mati (tertutup).

Sementara itu, nama Kecamatan "Setia Bakti" juga tidak terlepas dari sejarah perjuangan T. Sabi terhadap Belanda. Beliau menggunakan motto perjuangan **Setia (pada Rakyat) dan Bakti (pada Negara)**.

**KAJIAN PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN
DESA SAWANG, KEMUKIMAN LAGEUN KECAMATAN SETIA BAKTI, KABUPATEN ACEH JAYA**

Saat ini, Kecamatan Setia Bakti terdiri dari 2 Mukim (Federasi beberapa Gampong), yaitu Mukim Lageun yang terdiri dari 9 Desa atau Gampong dan Mukim Riqah yang terdiri dari 4 Desa atau Gampong. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada rincian berikut:

- A. Mukim Lageun, terdiri dari:
 - 1. Gampong Sawang
 - 2. Gampong Lhok Glumpang
 - 3. Gampong Padang
 - 4. Gampong Gunung Meunasah
 - 5. Gampong Paya Laot
 - 6. Gampong Sapek
 - 7. Gampong Pantee Kuyun
 - 8. Gampong Glee Subak
 - 9. Gampong Baroh
- B. Mukim Rigah, terdiri dari:
 - 1. Gampong Timon (Rigah)
 - 2. Gampong Baro (Sayeung)
 - 3. Gampong Lhok Buya
 - 4. Gampong Lhok Bho't

Selanjutnya, Desa atau Gampong Sawang terbagi kedalam 4 Dusun yaitu:

- 1. Dusun Ikhsan
- 2. Dusun Ikhlas
- 3. Dusun Mata le
- 4. Dusun Babah Ngom

2. SUMBER DAYA MANUSIA

2.1. KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

Saat ini Desa Sawang dihuni oleh 132 KK dengan total penduduk sebanyak 393 jiwa. Sebelum tsunami penduduk berjumlah \pm 600 jiwa, dengan demikian korban jiwa akibat tsunami berkisar \pm 258 jiwa. Komposisi penduduk berdasarkan tingkat usia dan tingkat pendidikan masing-masing disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2

Tabel 1 Komposisi Penduduk Desa Sawang Berdasarkan Tingkat Usia

Tingkat Usia (tahun)	Jumlah (orang)		Total (orang)	Keterangan
	Laki-laki	Perempuan		
0 – 6	23	20	43	Data bulan Februari 2006
7 – 12	22	14	36	
13 – 16	32	14	46	
17 – 20	16	16	32	
21 – 45	114	79	193	
46 keatas	27	16	43	
Total			393	

Tabel 2 Komposisi Penduduk Desa Sawang Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	
	Orang	Persentase
Taman Kanak-Kanak	2	0.5
SD/MIS	140	35.6
SMP	136	34.6
SMU	41	10.4
UNIVERSITAS/INSTITUT	46	11.7
TIDAK BERPENDIDIKAN	28	7.1
Total	393	100

Sebelum tsunami, Desa Sawang sudah memiliki fasilitas sekolah TK, SD dan MIS. Pasca tsunami, sekolah yang tersedia saat ini hanya SD, itupun hasil pembangunan kembali oleh IOM. Sedangkan TK dan MIS hancur dan belum ada yang bangun.

Untuk tingkat SMP dan SMU sebelum tsunami murid sekolah harus pergi ke Calang dengan menggunakan sepeda motor atau angkutan umum. Sebagian masyarakat ada juga yang mengecap pendidikan di berbagai pondok pesantren yang berada di luar Kabupaten Aceh Jaya, seperti di Meulaboh, Banda Aceh, dan lain-lain. Demikian juga dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi (universitas/institut), masyarakat harus pergi ke luar daerah.

Para mahasiswa dan pelajar di Kecamatan Setia Bakti membentuk sebuah paguyuban yang bernama HIPELMASEBA (Himpunan Pelajar Mahasiswa Setia Bakti). Sebelum tsunami, sekretariat himpunan ini berada di Desa Sawang. Ketika/pasca tsunami, anggota himpunan ini turut menjadi motor dalam pendataan korban, pengurusan dan penyaluran bantuan kepada masyarakat dan juga menjadi fasilitator atau penghubung dengan berbagai pihak (pemda dan LSM/NGO).

2.2. KEAHLIAN PROFESI

Keahlian profesi masyarakat Desa Langeun sudah relatif baik, hal ini didukung oleh tingkat pendidikan masyarakat yang relatif tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh, tidak terdapat masyarakat yang buta huruf, karena pada umumnya minimal pendidikan yang ditempuh masyarakat desa tersebut adalah SD/MIS. Dengan demikian, meski sebagian masyarakat tidak menempuh pendidikan yang lebih tinggi, namun mereka mampu mengembangkan ketrampilan dan skill individunya. Pada Tabel 3 disajikan profesi yang ditekuni oleh masyarakat Desa Sawang setelah tsunami.

Tabel 3 Profesi Masyarakat Desa Sawang (Februari 2006)

No	Profesi	Persentase dari Jumlah Penduduk
1	Petani	17.3
2	Nelayan	6.6
3	Tukang	1.3
4	Teknisi/perbengkelan	0.5
5	Pedagang	5.8
6	Supir	1.5
7	PNS	5.6
8	Penerjemah bahasa asing (Arab, Jerman, Inggris, Jepang)	1
9	Lain-lain	60.2

2.3. KETERAMPILAN MASYARAKAT

Seperti halnya keahlian profesi, keterampilan masyarakat Desa Sawang juga sudah relatif baik. Dalam Tabel 4 dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Sawang telah berhasil mengembangkan berbagai industri rumah tangga yang memproduksi berbagai barang kerajinan yang berkualitas.

Tabel 4 Jenis Kerajinan di Desa Sawang

No	Jenis Kerajinan	Sasaran Pemasaran		Metode pemasaran	
		Sebelum Tsunami	Sesudah Tsunami	Sebelum Tsunami	Sesudah Tsunami
1	Sulaman benang emas	Eropa/ Jerman	-	Promosi lokal dan internasional melalui turis mancanegara dan dilanjutkan dengan sistem order	Promosi ke Jakarta, Eropa dan Amerika oleh staf Samaritan Pursue
2	Bordir	NAD, Papua	-	Promosi oleh ikatan pengrajin dan warga yang tinggal di luar daerah, dilanjutkan dengan sistem order	Masih dilanjutkan oleh cabang-cabang di daerah yang tidak terimbas Tsunami
3	Kue basah/kering	Lokal	Lokal	Menitip ke kedai kopi/warung	Menitip ke kedai kopi/warung
4	Tempe dan tahu	Lokal	Lokal	Menitip ke pasar lokal	Menitip ke pasar lokal
5	Jahitan	Lokal	-	Orderan	-
6	Minyak kelapa	NAD	-	Orderan	-

2.4. VISI MASYARAKAT

Adapun visi utama masyarakat mengenai SDM di masa mendatang adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan jenjang pendidikan masyarakat
2. Meningkatkan skill masyarakat di berbagai bidang
3. Meningkatkan taraf kesehatan dan gizi masyarakat

3. SUMBER DAYA ALAM

3.1. SUMBER DAYA AIR

Kemukiman Lageun dilewati oleh sebuah sungai besar yaitu Krueng Lageun yang berhulu di Gle (Gunung) Meudang. Air sungai Krueng Lageun berwarna coklat dan payau sehingga tidak dapat digunakan sebagai sumber air bersih oleh masyarakat. Namun, dari sungai tersebut masyarakat memperoleh penghasilan dari menjaring ikan lele, ikan jurong, udang dan kepiting.

Sebelum tsunami sumber air bersih masyarakat berasal dari sumur yang umumnya dimiliki oleh setiap rumah. Menurut informasi masyarakat air sumur mereka sangat bersih dan jernih. Namun pasca tsunami, sumber-sumber air bersih yang berasal dari sumur tersebut sudah tidak ada lagi karena sudah tertimbun oleh pasir-pasir tsunami dan yang lainnya sudah terinfiltrasi oleh air laut.

Kini sumber air bersih masyarakat berasal dari mata air di bukit yang bernama Gunung Malem (1 sumber) dan di Gunung Rangkung (2 sumber) yang berjarak sekitar 1 Km dari pemukiman penduduk. Air dari ketiga mata air tersebut dialirkan ke wilayah pemukiman penduduk dengan menggunakan pipa yang dibantu oleh lembaga PCI. Namun demikian, debit air yang sampai ke masyarakat sangat kecil, hal ini antara lain disebabkan oleh mekanisme atau sistem perpipaan yang kurang baik. Sebenarnya di desa ini masih ada 1 buah sumber air yang mempunyai debit air yang besar, tetapi jaraknya sangat jauh dan jalurnya sulit ditempuh, sehingga sampai saat ini sumber air tersebut belum dimanfaatkan. Kesemua mata air tersebut pada musim hujan terjadi penambahan debit air dan menjadi sedikit keruh, namun kondisi air akan kembali jernih dalam waktu sekitar 3 jam setelah hujan berhenti. Sebaliknya, pada musim kemarau debit airnya menurun. Sedangkan air sungai Krueng Lageun umumnya digunakan oleh masyarakat hanya untuk menyuci.

Untuk lebih detailnya, data sarana air bersih di Desa Sawang disajikan dalam Tabel 5. Dari Tabel tersebut terlihat bahwa Desa Sawang memiliki cukup sumber air, namun setelah tsunami sumber-sumber air tersebut (terutama sumur) umumnya tidak dapat dipergunakan lagi, hanya satu sumur yang tidak rusak. Masyarakat Desa Sawang telah berupaya untuk menggali sumur bor, namun airnya tidak dapat dikonsumsi karena kotor dan berbau. Saat ini masyarakat sudah menggali sumur baru sebanyak 6 unit, tetapi kualitas airnya juga kurang baik untuk dikonsumsi.

Tabel 5 Sarana Air Bersih Desa Sawang

No	Sumber Air	Jumlah		Kedalaman (M)	Kualitas Air	Kondisi Pasca Tsunami				Keterangan
		Unit	KK			Rusak Tertimbun	Tidak Berfungsi	Tercemar	Tidak Rusak	
1	Sumur gali penduduk	238	238	30	Baik, dapat dikonsumsi. Sebagian berkapur	237	237	237	1	6 sumur digali pasca tsunami
2	Sumur gali umum	3	-	30	Baik, dapat digunakan	3	3	3	-	
3	Sumur artesis	1	-	-	Tidak dapat dikonsumsi	1	1	1	-	
4	PDAM rumah tangga	3	238	-	Baik, dapat dikonsumsi	3	3	3	-	3 DAM dalam bentuk bak penampungan, tidak ada pipa air ke rumah penduduk
5	Sungai	1	238	-	Tidak baik untuk dikonsumsi	-	Tidak difungsikan	Tercemar	-	Kedalaman sebelum tsunami 3 m, pasca tsunami 5 m
6	Air hujan (PAH)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Mata air	5	238	-	Baik untuk dikonsumsi	-	-	-	-	Satu mata air merupakan tadah hujan

3.2. HUTAN

Hutan merupakan sumber kehidupan bagi mahluk hidup, banyak kebutuhan mahluk hidup dapat dipenuhi dari hutan. Desa Sawang memiliki hutan yang cukup luas dan diperkirakan lebih kurang 200 Ha. Masyarakat Desa Sawang memanfaatkan potensi alam tersebut dengan mengambil hasil hutan, antara lain berupa: Rotan, Jernang, Rambee, Durian, Tongkat Ali, Nibong, Kayu Alim, Madu, Kulit Medang, Kulit Sara-sari, Damar, Kayu, ikan Lele, ikan Jurung, Kijang dan Rusa. Selain itu, terdapat banyak satwa yang hidup di hutan tersebut, seperti: Beruang, Harimau, Murai batu dan lain-lain.

Menurut informasi masyarakat, meskipun masih disebut dengan istilah hutan oleh masyarakat, sebenarnya sebagian wilayah hutan tersebut sudah dikonversi fungsinya menjadi areal perkebunan. Adapun jenis kepemilikan hutan yang telah dikonversi oleh masyarakat tersebut adalah:

1. Hutan Desa. Hutan yang telah dialihkan menjadi hutan desa ditanami dengan kelapa sawit, karet dan kelapa. Pengelolaan hutan tersebut dilaksanakan oleh desa dan hasil yang didapat nantinya akan digunakan untuk kepentingan desa/kepentingan bersama.
2. Hutan Milik Masyarakat (Pribadi). Adapun yang dimaksud dengan hutan milik ini adalah lahan hutan yang telah menjadi milik masyarakat, dan dalam hal penggunaannya sering digunakan untuk tanaman semusim (palawija) ataupun tanaman keras/tahunan. Pada lahan yang ditanami dengan tanaman tahunan, kondisi vegetasinya agak menyerupai hutan.

3.3. PERTANIAN

Ada beberapa pola bertani di Desa Sawang, antara lain: sawah dan kebun. Namun demikian, hanya 20% dari masyarakat yang murni berprofesi sebagai petani, hal ini antara lain disebabkan oleh:

1. Topografi daerah yang berbukit
2. Lokasi daerah yang dekat dengan pantai/laut

3.3.1. SAWAH

Sebelum tsunami Desa Sawang memiliki areal persawahan yang cukup luas, yaitu ± 80 Ha. Tidak semua masyarakat petani sawah memiliki areal sawah sendiri, sebahagian mereka mengerjakan sawah milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Pasca tsunami, seluruh areal persawahan tersebut menjadi rusak dan kondisinya berubah menjadi rawa, sehingga tidak dapat dipergunakan lagi oleh masyarakat.

3.3.2. KEBUN

Masyarakat Desa Sawang memiliki areal kebun yang luas. Karena lokasi desa ini berbatasan langsung dengan hutan, sebagian masyarakat memperluas areal perkebunan mereka dengan menggarap lahan hutan. Adapun komoditi perkebunan yang dikembangkan oleh masyarakat antara lain adalah: Pisang, Kelapa Sawit, Kelapa, Durian, dan Karet. Pada saat konflik keamanan di Aceh, kebanyakan areal kebun tersebut yang umumnya berlokasi di areal perbukitan menjadi tidak terawat atau terlantar dan sampai sekarang belum dikelola kembali dengan baik. Akibat konflik antara RI dan GAM, masyarakat tidak berani pergi ke kebun. Saat

ini walaupun kondisi keamanan membaik, kendala lain yang dihadapi masyarakat dalam memberdayakan kembali kebun yang tidak terkena tsunami antara lain adalah:

1. keterbatasan modal usaha.
2. tingginya gangguan hama seperti babi hutan, dll.

Selain ditanam di areal kebun, masyarakat juga membudidayakan tanaman keras/tahunan di areal pekarangan rumah. Hal ini dimaksudkan sebagai pelindung rumah dan pekarangan dari sengatan matahari secara langsung, sehingga suasana menjadi sedikit teduh.

Untuk menentukan prioritas tanaman masyarakat kedepan, maka dilakukanlah secara berpartisipatif dengan masyarakat identifikasi tanaman perkarangan yang pernah ada (kondisi sebelum tsunami) di Desa Sawang yang dianggap mempunyai nilai ekonomis yang baik, dan dibandingkan prioritasnya berdasarkan pilihan (preferensi) masyarakat, seperti disajikan dalam Tabel 6, pada Tabel ini ada 18 tanaman yang dibandingkan, mulai dari sawo hingga langsung.

Selanjutnya hasil frekuensi pemilihan terhadap masing-masing komoditi dihitung dan disajikan dalam Tabel 7 dimana dalam Tabel ini terpilih urutan komoditi berdasarkan frekuensi preferensi tertinggi. Sebagian tanaman mempunyai skor frekuensi kemunculan yang sama, sehingga dapat dikelompokkan dalam ranking yang sama pula.

Tabel 6 Uji Preferensi Masyarakat terhadap Tanaman Perkarangan

No	Nama Pohon	Sawo	Delima	Jambu	Jengkol	Durian	Rambutan	Nangka	Kuini	Jeruk Bali	Mangga	Kelapa	Jeruk Nipis (kuyun)	Jambu Kelutuk	Asam Belimbing	Sirsak	Manggis	Kedondong	Langsat	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
1	Sawo																			
2	Delima	1																		
3	Jambu	1	3																	
4	Jengkol	1	2	3																
5	Durian	5	5	5	5															
6	Rambutan	6	6	6	6	5														
7	Nangka	1	7	7	7	5	6													
8	Kuini	1	8	8	8	5	6	8												
9	Jeruk Bali	9	9	9	9	9	9	9	9											
10	Mangga	10	10	10	10	10	10	10	10	10										
11	Kelapa	1	11	11	11	5	6	11	8	9	11									
12	Jeruk Nipis	1	12	12	12	5	6	12	8	9	10	11								
13	Jambu kelutuk	1	13	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12							
14	Asam Belimbing	14	14	14	14	14	6	14	14	9	10	11	14	14						
15	Sirsak	1	15	3	4	5	6	7	8	9	10	11	14	15	14					
16	Manggis	1	16	16	16	5	6	7	8	9	10	11	12	16	14	16				
17	Kedondong	1	17	17	17	5	6	17	8	9	10	11	12	17	14	17	16			
18	Langsat	18	18	18	18	18	18	18	18	18	18	18	18	18	18	18	18	18	18	

Tabel 7 Penentuan Ranking Kriteria Tanaman Pekarangan Berdasarkan Frekuensi Preferensi Masyarakat

No	Jenis Pohon	Frekuensi Kemunculan	Ranking Kriteria	Komoditi Unggulan Terpilih Berdasarkan Urutan Ranking Kriteria
1	Sawo	11	5	1. Langsung 2. Jeruk Bali 3. Mangga 4. Durian, Rambutan, Asam Belimbing 5. Kelapa, Sawo 6. Kuini 7. Jeruk Nipis 8. Kedondong, Manggis, Nangka 9. Jambu, Jengkol, Sirsak 10. Delima, Jambu Kelutuk
2	Delima	1	10	
3	Jambu	4	9	
4	Jengkol	2	9	
5	Durian	13	4	
6	Rambutan	13	4	
7	Nangka	6	8	
8	Kuini	10	6	
9	Jeruk Bali	15	2	
10	Mangga	14	3	
11	Kelapa	11	5	
12	Jeruk Nipis	7	7	
13	Jambu kelutuk	1	10	
14	Asam Belimbing	13	4	
15	Sirsak	2	9	
16	Manggis	6	8	
17	Kedondong	6	8	
18	langsar	17	1	

Selain itu, dengan metoda yang sama juga digali informasi dari masyarakat mengenai tanaman yang tumbuh di pinggir sungai dan ditentukan urutan prioritasnya berdasarkan pilihan masyarakat untuk ditanam di pinggir sungai (Tabel 8 dan Tabel 9).

Tabel 8 Uji Uji Preferensi Masyarakat terhadap Tanaman Pinggiran Sungai

No	Nama Pohon	Jaloh	Rambee	Asan	Punteut	Beringin	Bambu	Rumbia /Sagu	Siron/ Waru
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Jaloh								
2	Rambee	1							
3	Asan	1	2						
4	Punteut	1	4	4					
5	Beringin	1	5	5	4				
6	Bambu	1	6	6	6	6			
7	Rumbia	7	7	7	7	7	7		
8	Siron	1	8	4	4	8	6	7	

Tabel 9 Penentuan Ranking Kriteria Tanaman Pinggiran Sungai Berdasarkan Frekuensi Preferensi

No	Jenis Pohon	Frekuensi Kemunculan	Ranking Kriteria	Tanaman Terpilih Berdasarkan Urutan Ranking Kriteria
1	Jaloh	6	2	1. Rumbia 2. Bak Jaloh 3. Bambu 4. Punteut 5. Siron/Waru 6. beringin 7. Rambee 8. Asan
2	Rambee	1	7	
3	Asan	0	0	
4	Punteut	4	4	
5	Beringen	2	6	
6	Bambu	5	3	
7	Rumbia	7	1	
8	Siron	3	5	

3.4. PANTAI

Desa Sawang memiliki garis pantai sekitar 7 km. Sebelum tsunami, pantai Sawang merupakan pantai yang indah dengan pasirnya yang putih dan tanaman Cemara yang tumbuh berjajar memanjang di sekitar pantai. Selain Cemara, di kawasan pantai juga tumbuh Kelapa, Pandan, Mengkudu, Waru, Keuranji, Ketapang, Glumpang dan Nipah. Akibat tsunami, hampir seluruh tanaman tersebut mati dan hilang dibawa air, yang tinggal hanya beberapa pohon kelapa saja.

Dengan metoda yang sama dilakukan kajian dengan masyarakat mengenai komoditi/tanaman yang difavoritkan/diunggulkan oleh masyarakat untuk ditanam kembali di daerah sekitar pantai pada program rehabilitasi pantai (Tabel 10). Dan berdasarkan pilihan masyarakat, ranking 3 besar tanaman yang difavoritkan adalah Cemara, Kelapa dan Ketapang (Tabel 11).

Tabel 10 Uji Preferensi Masyarakat terhadap Tanaman Kawasan Pantai yang Berpotensi untuk Dikembangkan Pasca Tsunami

No	Nama Pohon	Kelapa	Pandan	Cemara	Mengkudu	Waru	KerANJI	Ketapang	Glumpang	Nipah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Kelapa									
2	Pandan	1								
3	Cemara	3	3							
4	Mengkudu	1	2	3						
5	Waru	1	5	3	4					
6	KerANJI	1	6	3	4	6				
7	Ketapang	1	7	3	7	7	7			
8	Glumpang	1	8	3	8	8	8	7		
9	Nipah	1	9	3	4	5	6	7	8	

Tabel II Penentuan Ranking Kriteria Tanaman Pantai Berdasarkan Frekuensi Preferensi Masyarakat

No	Jenis Pohon	Frekuensi Kemunculan	Ranking Kriteria	Tanaman Terpilih Berdasarkan Urutan Ranking Kriteria
1	Kelapa	7	II	1. Cemara 2. Kelapa 3. Ketapang 4. Glumpang 5. Mengkudu dan Keuranji 6. Waru 7. Nipah 8. Pandan
2	Pandan	1	VIII	
3	Cemara	8	I	
4	Mengkudu	3	V	
5	Waru	2	VI	
6	Keuranji	3	V	
7	Ketapang	6	III	
8	Glumpang	5	IV	
9	Nipah	0	VII	

3.5. LAUT

Kemukiman Lageun memiliki laut yang luas dan hasil ikan yang berlimpah. Perkiraan jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian sebagai penangkap ikan yang ada di kemukiman tersebut adalah sekitar 20% dari jumlah penduduk, namun hanya 5% diantaranya yang murni sebagai nelayan laut, sisanya adalah nelayan darat yang memanfaatkan sungai dan rawa-rawa. Pada musim barat, nelayan laut kadang kala juga ikut mencari ikan di sungai dan di rawa disebabkan oleh cuaca buruk sehingga mereka tidak bisa melaut.

3.6. KELENDER MUSIM/ TAHUNAN

Seluruh aktivitas yang dilaksanakan di desa sangat dipengaruhi oleh kondisi musim dan acara rutin yang sudah ada secara turun temurun berlaku dimasyarakat. Lebih jelasnya, pada tabel dibawah ini dapat dilihat berbagai aktivitas masyarakat, iklim dan permasalahan masyarakat yang bersifat rutin (hama, sakit, pesta, dll), sehingga dapat disajikan dalam bentuk suatu kalender yang disebut dengan Kalender Tahunan.

Tabel 12 Kalender Musiman/Tahunan di Desa Sawang

No	Aktifitas/Musim	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
A.	Iklim												
1	Hujan (Banjir) ^{a)}												
2	Kemarau												
B.	Pertanian/Perkebuan												
1	Tanam Padi Ladang ^{b)}												
2	Panen Padi												
3	Buah Durian												

**KAJIAN PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN
DESA SAWANG, KEMUKIMAN LAGEUN KECAMATAN SETIA BAKTI, KABUPATEN ACEH JAYA**

No	Aktifitas/Musim	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
4	Buah Mancang/Kuini												
5	Deres Karet ^{c)}												
6	Pala												
7	Kelapa												
8	Rontok Daun Karet												
9	Buah Jernang												
10	Hama Babi/Tikus												
C	Sungai/laut												
1	Turun ke sungai ^{d)}												
2	Melaut												
3	Ikan Lele ^{e)}												
4	Ikan Teri /udang sabu												
D	Lain-lain												
1	Tolak Bala ^{f)}												
2	Maulid												
3	Rekreasi (menjelang Puasa)												
4	Perkawinan												
5	Penyakit Cacar												
6	Penyakit Flu (ISPA)												
7	Penyakit Diare (MM)												
8	Penyakit Malaria (Nyamuk)												

Keterangan :

- a) Musim hujan sering mengakibatkan banjir, karena Kuala Krueng Lageun tertutup, tidak tembus kelaut.
- b) Varietas padi ladang: Bungkoh, Pinang Gedok, Leukat Adang, Leukat wangi, Pade Bho', Rangko' Mirah, Sigeupai kunyet, dll.
- c) Penderesan karet dilakukan pada musim hujan karena produksi lateks pada musim kemarau umumnya rendah.
- d) Pada musim ini ikan bandeng dan udang putih banyak ditemui di sungai
- e) Musim Ikan Lele pada musim hujan karena rawa-rawa, alur dan sungai meluap
- f) Tolak Bala: tradisi adat yang dilaksanakan pada tanggal 27 Safar (Hijriah)

Dari dari kalender musim ini (Tabel 12) terlihat bahwa di desa ini cukup banyak kegiatan/musim yang ada selama 1 tahun. Kalender musiman ini antara lain dapat bermanfaat untuk mengetahui siklus dari pengelolaan potensi sumber daya yang ada, sehingga masyarakat dapat menyusun perencanaan pengelolaan secara lebih maksimal guna menunjang perekonomian keluarga. Dari kalender musim ini juga dapat digunakan juga untuk lebih mengoptimalkan pengelolaan potensi sumber daya alam yang ada dengan memperhatikan kelestarian alam dan lingkungan hidup dimasa-masa mendatang. Sedangkan kendala alam yang timbul seperti banjir menjadi sebuah persoalan yang perlu dicarikan jalan keluarnya, seperti kenapa timbul banjir, bagaimana dengan kondisi hutan sebagai daerah tangkapan air masih berfungsi atau tidak.

4. FISIK

4.1. INFRASTRUKTUR UMUM

Dalam Tabel 13 disajikan beberapa infrastruktur yang ada di Desa Sawang beserta dengan jumlah dan kondisinya, baik sebelum maupun setelah tsunami.

Tabel 13 Infrastruktur di Desa Sawang

No	Infrastruktur	Sebelum Tsunami		Setelah Tsunami		Keterangan
		Unit	Kondisi	Unit	Kondisi	
1	SD	1	Permanen	1	Hancur	Sudah dibangun dgn jenis Knock down/sementara
2	Sekolah MIN	1	Permanen	-	Hancur	-
3	TK	1	Permanen	-	Hancur	-
4	Rumah Permanen	98	Baik	-	Hancur	1 unit selamat, Permanen Milik Fuadi
5	Rumah Sementara/Tenda	-	-	112	Hancur	Sementara
6	Rumah Semi Permanen	162	Baik	-	Hancur	-
7	Kantor Camat	1	Permanen	1	Hancur	Sudah dibangun, Semi Permanen
8	Kantor Lurah	1	Permanen	-	Hancur	-
9	Puskesmas	1	Permanen	-	Hancur	-
10	Mesjid	1	Permanen	-	Hancur	-
11	Meunasah	4	Permanen	1	Hancur	Sudah dibangun dari Papan, sementara
12	Kantor PKK	1	Permanen	-	Hancur	-
13	Kantor Koramil	1	Permanen	-	Hancur	-
14	Kantor Polsek	1	Permanen	-	Hancur	-
15	Jembatan	3	Beton	4	Hancur	Sudah dibangun jembatan Bailley, sementara
16	Jalan Negara (L=10 m)	7,5 Km	Aspal	7,5 Km	sepanjang 2 Km jalan aspal menjadi rusak	Sudah diperbaiki, namun belum diasopal
17	Jalan Desa (L=6m)	4 Km	Aspal	2 Km	Hancur	
18	Balai Pemuda	1	Permanen	1	Hancur	

Dari Tabel tersebut dapat diketahui bahwa infrastruktur yang ada di Desa Sawang seperti rumah, sarana pendidikan, kesehatan, pasar, sarana ibadah, kantor pemerintahan dan jembatan mengalami kehancuran total akibat tsunami, kecuali jalan negara Banda Aceh – Meulaboh yang hancur sekitar 2 Km (dari 7,5 Km). Kondisi jalan negara yang rusak ini sudah dapat dilalui kembali karena telah diperbaiki.

Bangunan yang ada di masyarakat sebelum tsunami mayoritas semi permanen yaitu sebanyak 162 unit dan yang permanen sebanyak 98 unit, namun setelah tsunami bangunan-bangunan tersebut seluruhnya hancur dan yang ada sekarang adalah bangunan yang ada bersifat sementara (gubuk) yang terbuat dari kayu dan tenda-tenda. Sedangkan 3 unit jembatan baja yang hancur kini sudah diganti dengan jembatan sementara (Bally) sebanyak 4 unit (ada penambahan 1 unit) karena ada bagian yang dahulu merupakan daratan sekarang telah berubah menjadi alur air, sehingga perlu dibuatkan jembatan juga.

4.2. SISTEM AIR BERSIH (INSTALASI)

Setelah tsunami seluruh sumber air bersih yang ada di pemukiman masyarakat seperti sumur mengalami kerusakan dan tidak dapat dipergunakan lagi, sehingga masyarakat harus mencari sumber air bersih yang lain yaitu dari mata air yang ada di gunung Malem dan di gunung Rangkung. Untuk mengalirkan air dari sumber tersebut ke pemukiman penduduk dilakukan melalui sistem perpipaan, yang dibantu oleh sebuah NGO yang bernama PCI.

4.3. DRAINASE

Sebelum terjadi tsunami telah ada drainase di pemukiman penduduk Desa Sawang dan berfungsi dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dari keterangan masyarakat bahwa di Desa tersebut terdapat parit-parit dari tanah untuk mengalirkan limbah rumah tangga ke parit utama yang berada di sepanjang jalan utama Desa Sawang yang bermuara ke sungai. Namun demikian, disaat musim hujan masih sering terjadi banjir karena drainase yang ada tidak sanggup menampung jumlah air yang berasal dari bukit sekitarnya, dan sering terjadi pendangkalan muara sungai pada saat musim barat. Setelah tsunami, sebagian besar drainase tersebut tidak lagi berfungsi dengan semestinya karena sudah tertimbun pasir tsunami.

4.4. SANITASI

Sebelum tsunami, terdapat 2 jenis WC yang dipergunakan oleh masyarakat, yaitu :

1. WC cemplung, letaknya menjorok ke sungai yang dindingnya hanya terbuat dari tepas tanpa atap.
2. WC septic tank, WC ini memiliki standard sanitasi yang baik. WC ini umumnya terdapat di rumah-rumah masyarakat.

Jumlah WC yang dimiliki masyarakat sebelum tsunami yaitu: 67 unit. Namun setelah tsunami, Desa Sawang hanya memiliki 5 unit WC septic tank comunal (umum) yang dibangun oleh NGO yaitu : 3 unit dibangun oleh Action Contre La Faim (ACF) dan 2 unit dibangun oleh Oxfam, serta 2 unit WC cubluk yang sekarang tidak dipergunakan lagi. Umumnya kondisi

WC tersebut sangat jorok karena tidak tersedia air yang cukup, hanya beberapa saja yang kondisinya baik dengan persediaan air yang memadai. Selain itu, ada juga masyarakat yang mempergunakan WC cemplung di pinggir sungai. Selebihnya, menurut pengakuan masyarakat, karena jumlah WC yang ada sangat minim, maka ada juga sebagian masyarakat yang mempergunakan WC terbang.

4.5. SAMPAH

Sebelum tsunami, masyarakat membuang sampah di halaman masing-masing dengan cara membuat lubang dan kemudian membakarnya. Sedangkan untuk daerah pertokoan yang berada di pinggir jalan utama, masyarakat membuang sampah ke sungai pada malam hari. Setelah tsunami, sampah menjadi masalah bagi masyarakat karena tidak tersedianya tempat khusus untuk pembuangan sampah.

4.6. VISI MASYARAKAT

1. Perumahan masyarakat segera dibangun
2. Dibangun kembali fasilitas-fasilitas umum seperti kondisi sebelum tsunami
3. Dibangunnya sistem pengaliran dan penampungan air yang baik
4. Dibuat drainase untuk pembuangan limbah rumah tangga
5. Dilakukannya penanaman kembali daerah-daerah yang terkena tsunami, terutama di daerah pesisir dan di tepi pantai.

5. ASPEK SOSIAL

5.1. KLASIFIKASI KESEJAHTERAAN

Sebagian besar masyarakat di Desa Sawang berada pada tingkat kesejahteraan sedang. Sementara tingkatan kaya dan miskin sebanding jumlahnya. Adapun persentase klasifikasi kesejahteraan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kaya: 20%
2. Sedang: 60%
3. Miskin: 20%

Adapun penentuan kaya, miskin ataupun sedang dalam masyarakat ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh masyarakat seperti:

Kriteria Kaya:

1. Memiliki tanah lebih kurang 2 Ha
2. Memiliki modal yang besar untuk berdagang
3. Memiliki mobil
4. Memiliki rumah permanen
5. Memiliki kerbau/sapi sekitar 10 ekor

Kriteria Sedang:

1. Memiliki rumah semi permanen
2. Memiliki modal yang besar untuk berdagang
3. Memiliki kendaraan roda dua
4. Memiliki kerbau atau sapi sekitar 5 ekor

Kriteria Miskin:

1. Mata pencaharian tidak tetap dan hasilnya hanya untuk memenuhi kebutuhan selama 1 hari
2. Memiliki rumah panggung (kayu)
3. Memiliki ternak ayam, bebek dan kambing sekitar 2 ekor

5.2. KELEMBAGAAN ADAT/ DESA

Kelembagaan adat yang ada di Gampong Sawang, antara lain adalah:

1. Geuchik : Pimpinan gampong
2. Imum Mesjid : Pimpinan Agama dan Imam Mesjid tingkat kemukimam
3. Imum Meunasah : Pimpinan Agama/Imam Meunasah di tingkat Gampong
4. Tuha Peut (T4) : Tokoh-tokoh yang membuat aturan/qanun dalam pengelolaan kawasan berbasis Adat
5. Tuha lapan (T8) : Tokoh-tokoh penasehat dalam pembangunan gampong dalam menyelesaikan segala persoalan yang ada dalam masyarakat
6. Petua Uteun : Tokoh adat yang mengatur pengelolaan hutan.
7. Petua Seuneubok : Tokoh adat yang mengatur pengelolaan kebun

8. Panglima Laot Lhok Lageun (terbentuk tahun 2001) : Tokoh adat yang mengatur pengelolaan laut
9. Huria Peukan (terbentuk tahun 2002) : Tokoh adat yang mengatur pengelolaan pasar tradisional

5.3. HUBUNGAN SOSIAL KEMASYARAKATAN

Secara umum hubungan kemasyarakatan dalam artian luas di dalam masyarakat Desa Sawang saat ini telah mengalami kemunduran, tidak seperti pada 30 tahun yang lalu. Banyak budaya dan adat istiadat yang dahulunya ada telah hilang/ditinggalkan oleh masyarakat, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Menurut beberapa orang tokoh tua yang mengerti tentang budaya dan adat istiadat di desa, perubahan ini disebabkan karena perkembangan teknologi dan masuknya budaya asing ke Indonesia (Aceh khususnya). Menurut mereka, 30 tahun lalu hubungan kekerabatan antara masyarakat sangat dekat, hal ini dapat dilihat pelaksanaan hampir segala hal di dalam masyarakat secara gotong royong. Sekarang kegiatan dilakukan secara gotong royong hanya dilaksanakan untuk hal-hal tertentu saja. Sebagai contoh, “dahulu apabila ada yang pesta, beberapa hari sebelum acara masyarakat telah berkumpul untuk membantu orang yang akan pesta. Kelompok laki-laki pergi ke hutan untuk mencari kayu, sementara yang perempuan di rumah untuk menumbuk padi, membersihkan beras, menggiling bumbu dan memasak. Sekarang, banyak hal dilakukan dengan mesin (seperti menggiling bumbu dan menumbuk padi), sehingga masyarakat hanya datang pada saat pesta saja. Begitu juga dengan kegiatan turun ke sawah, dahulu dari mulai menanam sampai panen dan membersihkan padi dilakukan secara bergotong royong, tetapi sekarang semuanya dilakukan oleh mesin.”

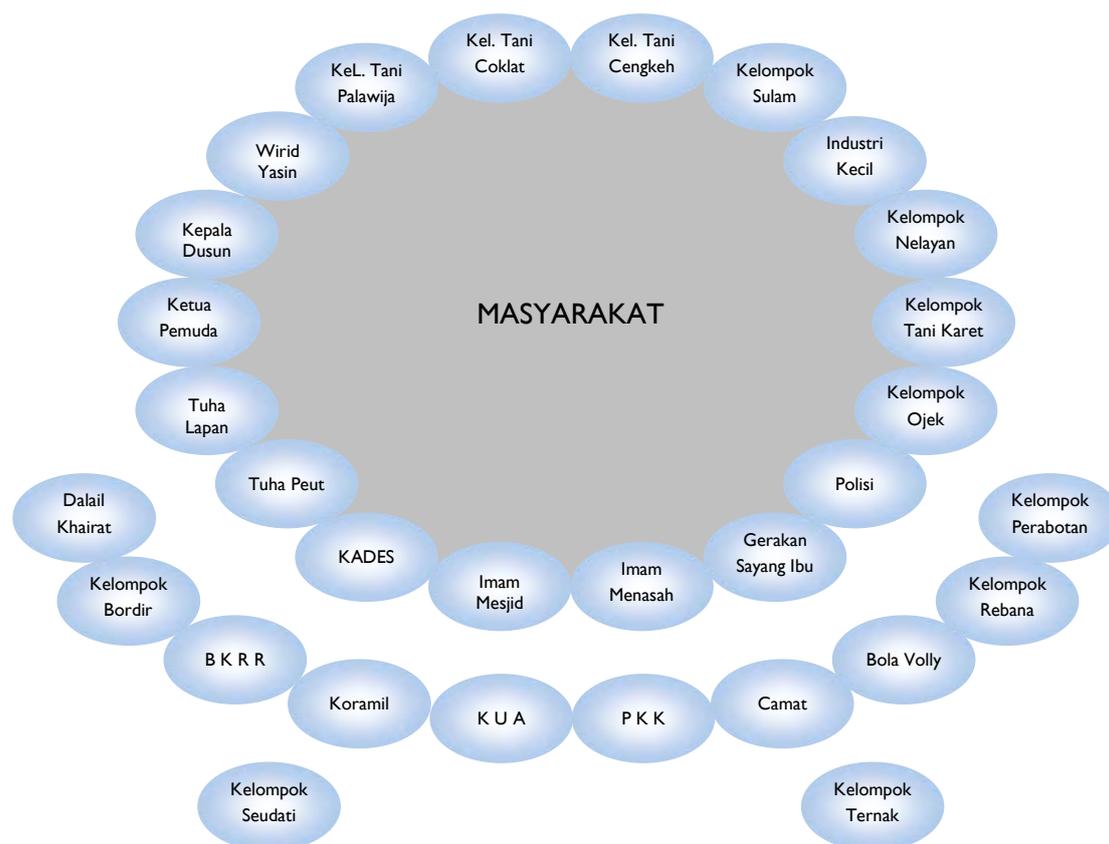
5.4. DIAGRAM VENN

Diagram Venn dipergunakan untuk melihat hubungan kedekatan/kekerabatan dan kerja sama antara masyarakat dengan lembaga/instansi yang ada di Desa Sawang, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam masyarakat itu sendiri. Masyarakat menilai semua lembaga/ instansi/ kelompok tersebut berdasarkan kegiatan/aktivitas yang mereka lakukan, apakah menyentuh langsung kepentingan masyarakat ataupun aktivitas mereka tidak ada hubungan atau pengaruhnya sama sekali dengan masyarakat.

Dalam Diagram Venn ini, masyarakat menjadi sentra dan karena itu diletakkan di tengah, sementara lembaga lain diletakkan di sekeliling masyarakat. Apabila masyarakat berpendapat bahwa suatu lembaga dekat dengan masyarakat, maka lembaga tersebut diletakkan menyentuh dengan lingkaran masyarakat, tetapi apabila jauh dengan masyarakat maka akan diletakkan berjauhan dari lingkaran masyarakat.

Dalam Diagram Venn berikut (Gambar 1), dapat dilihat hubungan antara masyarakat dengan kelompok atau lembaga-lembaga yang ada kegiatannya di Desa Sawang. Dari diagram di atas terlihat bahwa ada 29 kelompok/instansi yang ada didalam (internal) Desa Sawang, dimana 18 kelompok/instansi/kegiatan dirasakan dekat dengan masyarakat, 10 dirasa mempunyai hubungan yang sedang (tidak dekat dan tidak jauh) dan 2 kelompok lainnya dianggap jauh dengan masyarakat karena tidak ada aktivitasnya lagi. Agar lebih jelas, informasi dalam Diagram Venn juga disajikan dalam Tabel 14

**KAJIAN PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN
DESA SAWANG, KEMUKIMAN LAGEUN KECAMATAN SETIA BAKTI, KABUPATEN ACEH JAYA**



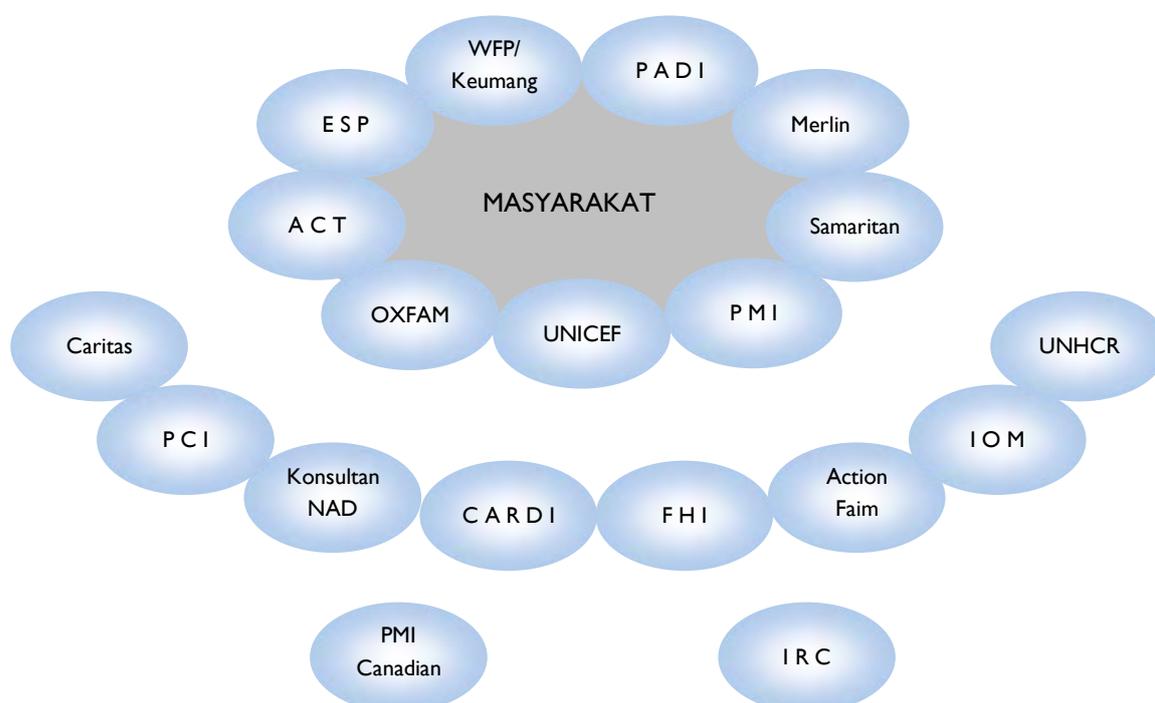
Gambar 1 Diagram Venn Hubungan Masyarakat dengan Organisasi didalam Masyarakat

Tabel 14 Hubungan Kelembagaan yang ada didalam Masyarakat

No	Pola Hubungan dengan Masyarakat		
	Dekat	Sedang	Jauh
1	Geuchik	Kel. Olah raga (Volly)	Kelompok Ternak
2	Tuha Peut	Kelompok Bordir	Kelompok Seudati
3	Tuha Lapan	Kelompok Perabotan	
4	Imum Mesjid	Kelompok Rebana	
5	Imum Meunasah	Kelompok Dalail Khairat	
6	Ketua Pemuda	Kelompok PKK	
7	Kepala Dusun	BKRR	
8	Kelompok Pengajian Wirid Yasin	Camat	
9	Kel. Tani Perkebunan & Palawija	Koramil	
10	Kelompok Tani Cengkeh	KUA	
11	Kelompok Tani Coklat		
12	Kelompok Sulam Benang Emas		
13	Kelompok Industri kecil		
14	Kelompok Nelayan Asoe Lhok		
15	Kelompok Tani Karet Kulasi		
16	Kelompok Ojek (RBT)		

No	Pola Hubungan dengan Masyarakat		
	Dekat	Sedang	Jauh
17	Polisi		
18	Gerakan Sayang Ibu		

Setelah terjadi bencana tsunami banyak sekali lembaga-lembaga yang datang ke desa untuk membantu masyarakat, walaupun ada juga lembaga yang dinilai jauh hubungannya dengan masyarakat. Hal ini karena ada beberapa lembaga yang hanya datang untuk mendapatkan data kemudian tidak pernah kembali lagi. Untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga-lembaga yang berasal dari luar (eksternal) desa, dapat dilihat pada Gambar 2 dan Tabel 15.



Gambar 2 Diagram Venn Hubungan Masyarakat dengan Organisasi dari Luar Masyarakat

Tabel 15 Hubungan kedekatan masyarakat dengan Lembaga dari luar masyarakat

No	Pola Hubungan dan Bantuan pada Masyarakat		
	Dekat	Sedang	Jauh
1	ACT : Makanan, Peralatan Rumah Tangga	FHI	PMI Canadian
2	Oxfam : Modal Usaha	CARDI : Boat	IRC
3	Unicef : Perlengkapan Sekolah	Action Faim : Wc	
4	PMI : Paket Kebersihan dan tenda	Caritas : Keramba	
5	Samaritan Purse : Bibit tanaman, Modal Usaha, pembersihan lingkungan	PCI : Air Bersih	
6	Merlin	Konsultan NAD (PU)	
7	PADI : Boat dan jaring	IOM	

No	Pola Hubungan dan Bantuan pada Masyarakat		
	Dekat	Sedang	Jauh
8	WFP/Kemang : Beras, Minyak makan, lkan kaleng	UNHCR : Tenda (1 Kali)	
9	ESP-USAID : Watsan dan Reabilitasi kawasan pantai (rencana)		

Dari Diagram Venn dan Tabel tersebut terlihat bahwa ada 9 LSM/NGO yang dirasakan dekat oleh masyarakat dengan mereka, baik dalam hal program kegiatannya maupun hubungan yang dibangun oleh mereka dengan masyarakat. Selanjutnya ada 8 NGO/instansi yang dirasakan hubungannya sedang dengan masyarakat, dan hanya 2 saja yang jauh hubungannya dengan masyarakat.

Diantara NGO/Lembaga yang mempunyai hubungan yang dekat dengan masyarakat adalah ESP USAID. Menurut masyarakat, mereka telah merasa dekat dengan ESP USAID meskipun ESP baru saja membina hubungan dengan masyarakat Desa Sawang dan pelaksanaan program lapangan belum dimulai. Hal ini disebabkan karena pola pendekatan yang dibangun oleh ESP dengan masyarakat dirasakan sangat baik. Mereka mengakui bahwa belum ada NGO yang datang ke desa mereka untuk pendataan/ pelaksanaan program melalui pendekatan/ perencanaan secara partisipatif oleh masyarakat seperti yang dilakukan oleh ESP USAID. Mereka berharap agar kedekatan yang telah dirasakan oleh masyarakat pada saat ini tetap bisa bertahan yaitu dengan segera mengimplementasikan program-program yang telah direncanakan secepat mungkin.

5.5. VISI MASYARAKAT

Adapun visi masyarakat mengenai aspek sosial di masa mendatang meliputi:

1. Mengembangkan / mempertahankan adat istiadat yang telah ada sejak dahulu
2. Terus meningkatkan kesejahteraan masyarakat
3. meningkatkan kemajuan Desa
4. Semakin meningkatkan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat

6. FINANSIAL

6.1. MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT

Sebelum terjadi bencana tsunami, mata pencaharian penduduk yang paling dominan adalah petani, yaitu 40%. Banyak masyarakat yang selain bekerja di bidang lain, seperti nelayan, juga melakukan usaha tani. Peringkat berikutnya setelah petani adalah nelayan (30%), dimana desa ini berbatasan langsung dengan laut. Selanjutnya sebagai pedagang (20%), hal ini karena desa Sawang merupakan ibukota kecamatan, sehingga aktivitas perdagangannya berkembang pesat. Sementara 10% lainnya bekerja pada berbagai sektor, seperti tukang, supir, tukang ojek dan perbengkelan.

Setelah tsunami sangat, mata pencaharian penduduk jauh berubah. Hanya sebagian kecil saja masyarakat yang telah memiliki pekerjaan lagi, sementara mayoritas masih bergantung pada bantuan yang diberikan oleh pihak lain. Adapun pekerjaan-pekerjaan yang telah mulai dilakukan kembali oleh masyarakat setelah tsunami adalah berdagang, nelayan dan buruh, sementara dibidang pertanian belum ada yang memulainya karena banyak lahan pertanian di Desa Sawang yang sekarang ini telah berubah kondisinya.

6.2. HUBUNGAN DENGAN INVESTOR

Sebelum tsunami boleh dikatakan tidak ada bantuan modal dari pihak luar. Selain itu, masyarakat Desa Sawang belum terbiasa dengan meminjam modal dari Bank untuk usaha mereka. Setelah tsunami, meskipun hanya sedikit, sudah ada beberapa NGO yang membantu modal bagi mereka, seperti untuk nelayan dan keramba ikan.

Biasanya masyarakat di Desa Sawang menyimpan uang mereka pada pedagang-pedagang secara sukarela. Setiap bulan, para pedagang memberi bonus berupa gula dan minyak goreng kepada masyarakat yang menyimpan uangnya pada mereka. Jika masyarakat mempunyai uang lebih besar, umumnya mereka menyimpan uang dengan jalan membeli mas atapun menyimpan uang tersebut di bank-bank terdekat.

6.3. PEMBAGIAN PEKERJAAN

Dari hasil diskusi tentang kegiatan harian kaum ibu dan kaum bapak, didapatkan data bahwa ternyata sehari-harinya kaum ibu bekerja/beraktivitas lebih lama dibandingkan dengan kaum bapak. Kaum ibu biasa bekerja mengurus rumah dan juga ada sebagian yang membantu perekonomian keluarga dengan berjualan. Sedangkan kaum bapak umumnya bekerja diluar rumah, seperti nelayan, petani, buruh kasar, pedagang dan PNS.

6.4. PENDAPATAN DAN PENGELUARAN MASYARAKAT

Pendapatan dan pengeluaran para petani dan buruh kasar tidak seimbang, dimana pengeluaran lebih besar dibandingkan pendapatan. Dari hasil diskusi, pendapatan buruh kasar berkisar Rp.30.000/hari, setelah tsunami bahkan karena banyak pembangunan rumah, pendapatan buruh yang kreatif bisa meningkat menjadi Rp.50.000/hari. Sedangkan pendapatan nelayan mencapai Rp.60.000/hari, begitu juga dengan pedagang. Rata-rata pengeluaran masyarakat dengan tanggungan 5 orang dalam 1 keluarga adalah Rp.40.000/hari.

6.5. PENGATURAN KEUANGAN RUMAH TANGGA

Sebagian besar keuangan dalam keluarga diatur oleh kaum ibu. Biasanya kaum bapak langsung memberikan pendapatannya kepada istrinya, dan kaum ibulah yang mengatur pengeluaran keluarga sehari-harinya.

6.6. VISI MASYARAKAT

Sebelum tsunami, perekonomian masyarakat bisa dikatakan cukup memadai, karena desa ini berada di pusat kecamatan. Setelah tsunami, perekonomian masyarakat menurun drastis diakibatkan tidak ada lagi toko-toko, perlengkapan nelayan dan lahan pertanian yang menjadi sumber kehidupan mereka.

Visi masyarakat setelah tsunami adalah:

1. Masyarakat menginginkan perekonomiannya meningkat seperti dulu, dengan cara ada donatur yang akan membantu mereka dalam mendapatkan modal kembali.
2. Para nelayan menginginkan adanya bantuan peralatan yang canggih, seperti tersedianya pukat biasa.

7. ANALISIS

Analisis akan difokuskan pada pembahasan, kira-kira jenis program apa yang bisa dilakukan oleh ESP di Desa Sawang. Untuk itu Sumber Daya Manusia, baik ESP maupun penduduk Desa Sawang merupakan salah satu modal yang paling utama untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan program di Desa ini.

Pasca tsunami, komposisi penduduk Desa Sawang berdasarkan usia mempunyai potensi yang baik, dimana jumlah masyarakat dengan usia produktif (21 – 45 tahun) sangatlah dominan (49%). Sedangkan usia tidak produktif (46 tahun keatas) relatif sedikit (11%). Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat, keahlian profesi dan ketrampilan masyarakatnya pun sudah relatif baik. Pendidikan masyarakat tersebar merata pada berbagai jenjang, dan yang lebih penting lagi, berdasarkan data yang diperoleh, tidak terdapat masyarakat yang buta huruf.

Motivasi dan kemauan untuk bangkit dan maju yang dimiliki masyarakat Desa Sawang sangat tinggi. Tim SLA ESP mencoba memberikan test kepada masyarakat dengan mengajukan 3 alternatif untuk maju:

1. Ada pihak luar yang akan memberikan bantuan fisik
2. Ada yang akan memberikan bantuan modal
3. Ada yang akan memberikan bantuan berupa pelatihan dan peningkatan skill

Hal yang menarik adalah ternyata masyarakat lebih banyak yang memilih pilihan ketiga (bantuan pelatihan dan peningkatan skill). Ini dapat menjadi salah modal utama masyarakat Sawang untuk kembali bangkit dari kehancuran tsunami.

7.1. ANALISIS KEMUNGKINAN KEGIATAN WSM

Selain korban manusia, di Desa Sawang, tsunami juga menyebabkan kerusakan infrastruktur, lahan sawah, lahan perkarangan, serta vegetasi di pinggir sungai dan di pantai. Karena itu dalam kajian SLA yang dilaksanakan sering kali digali kondisi yang ada di Desa Sawang pada masa sebelum tsunami. Penggalan ini sangat perlu dilakukan, mengingat apabila hanya mengandalkan informasi masyarakat dari kondisi existing ataupun apabila hanya melihat (visual) kondisi existing yang ada, maka banyak sekali informasi yang hilang dari sejarah Desa Sawang. Sebagai contoh, vegetasi pantai dan perkarangan penduduk hampir semuanya hancur atau hilang, dengan informasi vegetasi yang tumbuh pada masa lalu, maka diharapkan akan menunjang keberhasilan pelaksanaan program rehabilitasi pantai di Desa Sawang dimasa mendatang.

Beberapa kegiatan WSM yang menarik untuk dilakukan di Desa Sawang antara lain adalah:

Field School

Kegiatan "Field School" dapat dilakukan di Desa ini, mengingat 40% penduduknya bekerja sebagai petani, sebagian diantaranya dengan sistem Agroforestry. Kegiatan ini harus diintegrasikan dengan tujuan utama kegiatan WSM di pantai barat yang terkait dengan rehabilitasi daerah pesisir, baik pekarangan penduduk, pinggir sungai dan pantai.

Rehabilitasi Lahan Pekarangan Masyarakat

Berdasarkan kajian preferensi atau kesukaan masyarakat, dari ke 18 tanaman perkarangan utama yang pernah ada (terdata) sebelum tsunami, terbentuk 10 kelompok tanaman, dimana kelompok 1-5 diperkirakan dapat menjadi tanaman perkarangan prioritas untuk dikembangkan di Desa Sawang dimasa mendatang, yaitu:

1. Langsung
2. Jeruk Bali
3. Mangga
4. Durian, Rambutan dan Asam Belimbing
5. Sawo dan Kelapa

Rehabilitasi Areal Sepanjang Aliran Sungai

Untuk keberhasilan kegiatan ini, informasi dasar dari kegiatan SLA berikut mungkin dapat bermanfaat: Dari 8 jenis tanaman yang banyak tumbuh di pinggir sungai Krueng Lageun, urutan lima besar pilihan masyarakat berdasarkan ranking preferensi, yang diprioritaskan untuk di tanam di pinggir sungai adalah:

1. Rumbia
2. Jaloh
3. Bambu
4. Punteut
5. Waru/Siron

Rehabilitasi Pantai

Berdasarkan preferensi pilihan masyarakat, dari 9 tanaman yang diuji terpilih ranking 3 besar tanaman yang difavoritkan untuk penghijauan pantai dimasa mendatang adalah:

1. Cemara
2. Kelapa
3. Ketapang

Untuk menguji apakah pilihan masyarakat ini sesuai dengan habitat yang ada, maka telah dilakukan analisis lanjutan selama SLA berlangsung, dimana kriteria utamanya dirubah dari preferensi masyarakat menjadi jumlah atau dominansi tanaman yang tumbuh di sekitar pantai Desa Sawang pada masa sebelum tsunami (Tabel 16 dan 17). Dari hasil tersebut diperoleh informasi bahwa urutan 5 besar tanaman berdasarkan yang paling dominan/banyak tumbuh di sekitar pantai, yaitu: Kelapa, Cemara, Pandan, Mengkudu, dan Waru.

Tabel 16 Uji Tanaman Pantai Berdasarkan Dominansinya di Pantai Sebelum Tsunami

No	Nama Pohon	Kelapa	Pandan	Cemara	Mengkudu	Waru	KerANJI	Ketapang	Glumpang	Nipah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Kelapa									
2	Pandan	1								
3	Cemara	1	3							
4	Mengkudu	1	2	3						
5	Waru	1	2	3	4					
6	KerANJI	1	2	3	4	5				
7	Ketapang	1	2	3	4	5	6			
8	Glumpang	1	2	3	4	5	6	7		
9	Nipah	1	2	3	4	5	6	7	9	

Tabel 17 Penentuan Ranking Kriteria Berdasarkan Frekuensi Dominan

No	Jenis Pohon	Frekuensi Kemunculan	Ranking Kriteria	Tanaman Terpilih Berdasarkan Urutan Ranking Kriteria
1	Kelapa	8	I	1. Kelapa 2. Cemara 3. Pandan 4. Mengkudu 5. Waru 6. Ketapang 7. Keuranji 8. Nipah 9. Glumpang
2	Pandan	6	III	
3	Cemara	7	II	
4	Mengkudu	5	IV	
5	Waru	4	V	
6	Keuranji	3	VII	
7	Ketapang	2	VI	
8	Glumpang	0	IX	
9	Nipah	1	VIII	

Bila hasil Tabel 17 dibandingkan dengan data sebelumnya (Tabel 11), maka terlihat bahwa Cemara dan Kelapa selain difavoritkan oleh masyarakat untuk ditanam kembali, juga merupakan tanaman yang dominan tumbuh di pantai pada masa sebelum tsunami.

Community Nursery

Untuk mendukung keberhasilan program rehabilitasi di atas dan mengingat luasnya areal yang harus direhabilitasi, maka perlu dikembangkan nursery di Desa Sawang yang berbasiskan masyarakat.

Kajian Status Lahan Hutan

Menurut informasi masyarakat, meskipun masih disebut dengan istilah hutan oleh masyarakat, sebenarnya sebagian wilayah hutan di wilayah Desa Sawang sudah dikonversi fungsinya menjadi areal perkebunan. Namun demikian, disini bisa jadi ditemukan kerancuan tentang status lahan tersebut. Untuk lebih jelasnya, perlu dikaji lebih lanjut tentang status lahan hutan atau kebun masyarakat di Desa Sawang: apakah masih berstatus areal hutan atau sudah berstatus lahan hutan yang sudah resmi dikonversi menjadi areal APL (kebun, dan lain-lain). Dalam hal ini tim WSM bisa bekerjasama dengan GIS spesialis.

Perlindungan Vegetasi Hutan Disekitar Mata Air

Pasca tsunami sumber air bersih utama masyarakat Desa Sawang berasal dari 1 mata air di bukit Gunung Malem dan 2 di Gunung Rangkung. Karena itu perlu dipikirkan langkah-langkah penting guna perlindungan sumber mata air tersebut.

7.2. ANALISIS KEMUNGKINAN KEGIATAN SERVICE DELIVERY

Beberapa kegiatan SD yang menarik untuk dilakukan di Desa Sawang antara lain adalah:

Optimalisasi Sistem Perpipaan yang Ada

Secara umum ada empat sumber air masyarakat Desa Sawang, yaitu sungai Krueng Lageun, sumur dangkal, sumur bor dan mata air/alur.

1. Krueng Lageun, karena kualitas airnya rendah dan payau maka tidak dapat digunakan sebagai sumber air bersih oleh masyarakat.
2. Sumur dangkal, pasca tsunami umumnya sudah tertimbun oleh pasir dan terinfiltrasi oleh air laut sehingga tidak dapat dipergunakan lagi sebagai air bersih (hanya 1 sumur yang masih baik).
3. Sumur bor, terutama digali pasca tsunami, namun airnya tidak dapat dikonsumsi karena kotor dan berbau.
4. Sumber air dari bukit Gunung Malem (1 sumber) dan di Gunung Rangkung (2 sumber). Air ini merupakan alternative solusi air bersih pasca tsunami, telah menggunakan bantuan perpipaan oleh PCI, namun debitnya masih rendah.

Sampai saat ini air bersih tetap menjadi kendala bagi masyarakat Desa Sawang karena instalasi yang dibangun sangat sederhana ataupun masih kurang sempurna, sehingga debit air yang sampai ke masyarakat sangat kecil, bahkan sering kali tidak ada air. Adapun kendala-kendala dalam instalasi air tersebut adalah:

1. Pipa yang digunakan terlalu kecil diameternya
2. Adanya kebocoran di bak penampungan air di gunung
3. Kebocoran juga ditemui pada pipa yang dipergunakan untuk mengalirkan air dari bukit ke pemukiman penduduk
4. Tidak ada saringan, sehingga sampah sering masuk ke dalam pipa dan membuat saluran air menjadi tersumbat
5. Adanya pemotongan pipa di dekat sumber air oleh orang yang tak dikenal

Oleh karena itu masyarakat sangat mengharapkan agar sistem penyaluran air dari gunung ke pemukiman penduduk dapat diperbaiki, sehingga kebutuhan air mereka dapat terpenuhi.

Rehabilitasi Drainase

Setelah tsunami, sebagian besar drainase di Desa Sawang tidak lagi berfungsi dengan semestinya karena sudah tertimbun pasir tsunami.

Sanitasi

AFC dan Oxfam telah membantu masyarakat Sawang dengan WC septic tank komunal. Namun umumnya akibat persediaan air yang kurang memadai, kondisinya menjadi sangat jorok. Tim SD mungkin dapat mencarikan solusi terkait dengan penyediaan air untuk WC umum yang ada atau bahkan menambah fasilitas WC komunal serta pembinaan peranan masyarakat dalam perawatannya.

Penanganan Sampah

Permasalahan sampah merupakan permasalahan klasik akibat tidak tersedianya tempat pembuangan sampah dan sistem pengangkutannya. Sampah daun yang selama ini ditangani dengan pembakaran, maka lebih baik bila masyarakat dapat mengolahnya menjadi kompos.

7.3. ANALISIS KEMUNGKINAN KEGIATAN ENVIRONMENT (ESD)

Tim ESD dapat bekerjasama dengan tim WSM dan SD, terutama dalam rangka meminimalkan dampak negatif serta mengoptimalkan dampak positif dari kegiatan yang dilakukan di Desa Sawang sehingga pengaruh terhadap penurunan kualitas lingkungan (tanah, air, derajat kesehatan masyarakat) dapat diminimalisasi (ditekan). Penyediaan sumber alternative air bersih bagi masyarakat Desa Sawang, baik dengan pembersihan sumur dangkal, pemboran sumur baru ataupun pemanfaatan sumber air dari bukit Gunung Malem dan di Gunung Rangkung diharapkan dapat membawa dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat tanpa menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan.

8. KESIMPULAN

1. Kegiatan SLA di Desa Sawang secara umum dinilai sukses. Apresiasi masyarakat kepada team ESP terlihat dari Diagram Venn, dimana walaupun baru kenal, masyarakat merasakan hubungan yang sangat dekat dengan ESP. Hal ini dapat menjadi indikator bahwa pendekatan yang dilakukan oleh ESP diterima dengan baik oleh masyarakat.
2. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa jumlah usia produktif, tingkat pendidikan, keahlian profesi, ketrampilan, motivasi dan kemauan masyarakat Desa Sawang untuk bangkit/maju sudah relatif baik.
3. Masyarakat Desa Sawang merasakan dampak tsunami yang sangat berat. Selain korban manusia, infrastruktur, lahan sawah, lahan perkarangan, serta vegetasi di pinggir sungai dan di pantai menjadi hancur atau hilang. Padahal sebelum tsunami infrastruktur di Desa Sawang tergolong relatif baik.
4. Sebanyak 60% masyarakat Desa Sawang berada pada tingkat kesejahteraan sedang, 20% kaya dan 20% miskin. Hubungan sosial masyarakatnya harmonis, dimana dari 29 kelompok/instansi yang ada, 27 diantaranya dirasakan dekat/sedang dengan masyarakat. Pasca tsunami, banyak lembaga yang datang membantu, dari 19 lembaga hanya 2 yang dirasakan jauh hubungannya dengan masyarakat.
5. Sebelum tsunami, 40% penduduk bekerja sebagai petani, 30% nelayan, 20% pedagang dan 10% lain-lain. Pasca tsunami, hanya sebagian kecil masyarakat yang memiliki pekerjaan (berdagang, nelayan dan buruh), mayoritas masih bergantung pada bantuan pihak lain. Karena kerusakan lahan, sektor pertanian umumnya masih lumpuh.
6. Sebelum tsunami, perekonomian masyarakat cukup memadai, karena desa ini berada di pusat kecamatan. Setelah tsunami, perekonomian masyarakat menurun drastis diakibatkan tidak ada lagi toko-toko, perlengkapan nelayan dan lahan pertanian yang menjadi sumber kehidupan mereka.

9. REKOMENDASI

Pelaksanaan kegiatan di Desa Sawang harus dilakukan secara terpadu antara semua komponen team ESP dengan pelibatan masyarakat secara aktif. Adapun jenis kegiatan yang dinilai tepat untuk dilaksanakan di Desa Sawang:

1. Watershed Management:
 - a. Field school
 - b. Pengembangan nursery
 - c. Rehabilitasi lahan pekarangan masyarakat dengan pohon langsung, jeruk bali, mangga, durian, rambutan, asam belimbing, sawo dan kelapa.
 - d. Rehabilitasi areal sepanjang aliran sungai dengan pohon rumbia, jalloh, bambu, punteut dan waru
 - e. Rehabilitasi pantai dengan pohon cemara, kelapa dan ketapang
 - f. Kajian status lahan hutan
 - g. Perlindungan vegetasi hutan di sekitar mata air
 - h. Program awareness yang tepat sasaran
2. Service Delivery:
 - a. Optimalisasi sistem perpipaan air bersih yang ada
 - b. Rehabilitasi drainase
 - c. Sanitasi (supply air untuk WC komunal dan pembinaan kelompok masyarakat)
 - d. Penanganan Sampah (pembuatan kompos, dan lain-lain)
3. Lain-lain:
 - a. Fasilitasi untuk pembukaan kembali muara sungai yang tertutup akibat tsunami. Tsunami antara lain menyebabkan sedimentasi pada muara sungai, sehingga aliran air dari sungai Krueng Lageun ke laut menjadi terputus. Akibatnya Desa Sawang menjadi rawan banjir.
 - b. Fasilitasi upaya penanggulangan penyakit yang disebabkan oleh nyamuk dengan lembaga lain.

LAMPIRAN – DOKUMENTASI KEGIATAN SLA, DESA SAWANG, ACEH JAYA

I. DOKUMENTASI ACARA PEMBUKAAN



2. DOKUMENTASI PENGGALIAN MONOGRAFI DESA



3. DOKUMENTASI KEGIATAN PEMETAAN LAHAN DESA



4. DOKUMENTASI KEGIATAN PEMETAAN FISIK DESA



5. DOKUMENTASI KEGIATAN PEMBUATAN DIAGRAM VENN



6. DOKUMENTASI PEMBUATAN KEGIATAN HARIAN



7. DOKUMENTASI KEGIATAN KALENDER MUSIM



8. DOKUMENTASI KEGIATAN PENGGALIAN POTESI TANAMAN



9. DOKUMENTASI KEGIATAN PERMAIANAN ICE BREAKER



10. DOKUMENTASI KEGIATAN TRANSECT WALK



II. DOKUMENTASI KEGIATAN PENUTUPAN



ENVIRONMENTAL SERVICES PROGRAM

Ratu Plaza Building, 17th. Fl.

Jl. Jend. Sudirman No. 9

Jakarta 10270

Indonesia

Tel. +62-21-720-9594

Fax. +62-21-720-4546

www.esp.or.id